



**PEMBINAAN GURU OLEH PENGAWAS SEKOLAH DASAR  
MELALUI SUPERVISI AKADEMIK**  
(Studi Deskriptif Kualitatif Di Sekolah Dasar Negeri 02  
Kabupaten Kepahiang)

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Penulisan Tesis  
Dalam Rangka Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan  
Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan

**Oleh**

**NOVA MAYASARI  
NPM A2K011254**

**PROGRAM STUDI  
ADMINISTRASI/ MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2013**

## ABSTRACT

### **TEACHER'S CONSTRUCTION BY ELEMENTARY SCHOOL SUPERVISOR THROUGH ACADEMIC SUPERVISION (Descriptive Qualitative Study in Elementary School Number 2 Kepahiang)**

---

**NOVA MAYASARI**

**Thesis, Education Mangement, Post Graduate, Faculty of Teacher's Training  
and Education, Bengkulu University, 2013, 107 pages.**

The purpose of this research was 'how do the supervisor constructing teacher's ability in teaching through academic supervision?'. This thesis is aimed to describe the way of supervisor constructing teacher's ability in elementary school number 2 Kepahiang. The approach used in this research was descriptive qualitative. The collecting data used in this research were interview, class observation and documentation. The data analyze by using data reduction, data display and conclusion drawing or verification. The result of this research showed that superisor did the academic supervision through systematic steps. First, the academic supervision planning, then implementation, evaluation and follow up for the supervision result.

**Key Words:** teacher's construction, supervisor, academic supervision.

## **RINGKASAN**

### **PEMBINAAN GURU OLEH PENGAWAS SEKOLAH DASAR MELALUI SUPERVISI AKADEMIK**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Di Sekolah Dasar Negeri 2 Kabupaten Kepahiang)**

---

**NOVA MAYASARI**

**Tesis, Manajemen Administrasi Pendidikan, PPs FKIP, Universitas Bengkulu, 2013, 107 halaman.**

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah pembinaan guru oleh pengawas melalui supervisi akademik di Sekolah Dasar Negeri 02 kabupaten Kepahiang?”. Masalah tersebut kemudian dirumuskan secara khusus, yaitu: 1) Bagaimanakah perencanaan pembinaan guru melalui supervisi akademik oleh pengawas? 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan guru melalui supervisi akademik oleh pengawas? 3) Bagaimanakah frekuensi dan konsistensi pengawas dalam membina guru? 4) Bagaimana pengawas melakukan evaluasi supervisi akademik? 5) Bagaimana tindak lanjut supervisi akademik oleh pengawas?

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah cara pembinaan guru oleh pengawas sekolah dasar melalui supervisi akademik di Sekolah Dasar Negeri 2 Kabupaten Kepahiang. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa hal berikut: 1) Cara pengawas dalam merencanakan pembinaan guru melalui supervisi akademik. 2) Pelaksanaan pembinaan guru melalui supervisi akademik

oleh pengawas. 3) Frekuensi dan Konsistensi pengawas dalam membina guru. 4) Evaluasi supervisi akademik oleh pengawas. 5) Tindak lanjut yang dilakukan pengawas terhadap hasil supervisi akademik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif agar dapat menjelaskan secara rinci cara pembinaan yang dilakukan pengawas terhadap guru melalui supervise akademik. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data yang ada diverifikasi kemudian data dianalisis, direduksi dan disajikan dalam bentuk paragraf yang terurai. Dan yang terakhir ditarik kesimpulannya.

Hasil penelitian ini adalah: pertama, perencanaan pembinaan guru oleh pengawas dimulai dengan pembuatan program kepengawasan yang meliputi program tahunan dan program semester yang dibuat pada awal tahun ajaran baru. Selain itu ada beberapa instrumen yang digunakan pengawas untuk mengevaluasi kinerja guru, seperti instrumen dokumen pembelajaran, instrumen rencana pelaksanaan pembelajaran serta instrumen pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Kedua, implementasi pelaksanaan pembinaan guru dilakukan dengan memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan dan akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, kemudian perbaikan perangkat pembelajaran jika ada, selanjutnya diadakan kunjungan atau observasi kelas dan yang terakhir diskusi kecil untuk membahas segala sesuatu yang telah terjadi, baik itu positif maupun negatif.

Ketiga, intensitas kunjungan kepengawasan dilakukan satu bulan sekali dengan mempertimbangkan letak sekolah yang berbeda kecamatan dan kondisi fisik bapak Syahril, S.Pd sendiri.

Keempat, evaluasi supervisi akademik dimulai dengan memeriksa perangkat pembelajaran yang dimiliki guru menggunakan instrumen yang telah dibuat sebelumnya, tepatnya pada awal tahun ajaran baru.

Kelima, sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi akademik, maka akan ada diskusi kecil antara pengawas dan guru yang dibina. Diskusi dilakukan untuk membahas hal positif dan negatif yang ditemui pengawas. Selain itu juga membahas apa yang menjadi kendala guru dalam mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa pembinaan guru oleh pengawas Sekolah Dasar Negeri 2 Kabupaten Kepahiang dilakukan secara sistematis dan terurut melalui beberapa langkah. Langkah pertama persiapan, kemudian pelaksanaan supervisi akademik, evaluasi tindakan supervisi dan tindak lanjut terhadap hasil supervisi.

Peneliti memberikan saran sebagai berikut, *pertama*, program kepengawasan yang dibuat pengawas hendaknya disesuaikan dengan petunjuk yang ada dalam penyusunan program kepengawasan yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan. *Kedua*, pelaksanaan supervisi dalam hal pembelajaran di kelas, hendaknya guru mempersiapkan seluruh proses pembelajaran dengan matang, agar kapanpun dan siapapun akan melaksanakan supervisi, guru selalu siap sedia. *Ketiga*, pengawas hendaknya dapat meningkatkan kualitas kunjungan yang intensitasnya terbatas hanya satu kali dalam satu bulan kalender. *Keempat*, hasil

evaluasi hendaknya tetap berpedoman pada instrumen yang telah ditetapkan sebelumnya dan *kelima*, diskusi sebagai tindak lanjut dari hasil dupervisi sebaiknya dilaksanakan lebih lama sehingga lebih banyak lagi kendala dalam mengajar atau masalah yang dapat dibahas dan diselesaikan.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya.

Tesis ini berjudul “Pembinaan Guru Oleh Pengawas Sekolah Dasar Melalui Supervisi Akademik” (Studi Deskriptif Kualitatif di Sekolah Dasar Negeri 02 Kepahiang). Tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Bengkulu.

Permasalahan yang diangkat dalam tesis ini adalah cara pengawas dalam membina guru di Sekolah Dasar Negeri 02 Kepahiang. Penelitian ini mendeskripsikan cara pengawas dalam upayanya melakukan pembinaan terhadap guru, terutama melalui supervisi akademik. Diharapkan hasil penelitian ini akan berguna sebagai acuan sehingga cara yang diterapkan pengawas dalam mencapai keberhasilannya membina guru juga dapat diterapkan di sekolah lainnya.

Selama penulisan tesis ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak dalam berbagai bentuk, baik materi, bimbingan, saran, pendapat maupun motivasi. Untuk itu, dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

Bapak Dr. Aliman, M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah memberikan saran dan kemudahan dalam penulisan tesis ini.

Bapak Prof. Dr. Bambang Sahono, M.Pd selaku pembimbing pertama dalam penulisan tesis iniyang dengan bijaksana, sabar, kritis dan teliti dalam memberikan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Bapak Dr. Zakaria, M.Pd selaku pembimbing kedua dalam penuisan tesis iniyang telah banyak membantu memberikan masukan, saran, motivasi serta menunjukkan jalan sehingga penulis tidak kebingungan dalam melaksanakan penelitian dan menyelesaikan tesis ini.

Bapak Syahril, S.Pd selaku pengawas pembina di Sekolah Dasar Negeri 02 Kepahiang yang mau bekerjasama dan memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Bapak Kepala Sekolah dan Dewan guru Sekolah Dasar Negeri 02 Kepahiang serta siswa selaku responden dalam penelitian ini yang dengan ikhlas membantu dan memberikan berbagai data yang digunakan dalam penulisan tesis ini.

Rekan-rekan seperjuangan dalam menempuh pendidikan di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.

Yang tak kalah pentingnya adalah ucapan terima kasih kepada staf MAMP yang bersedia membantu dan memberikan informasi terkait dengan penyelesaian tesis ini. Terimakasih semuanya.

Suami dan anakku tercinta yang telah memberikan dukungan materi dan berfungsi sebagai *charger* ketika baterai semangatku mulai habis. Yang pada akhirnya merupakan kekuatan terbesarku untuk menyelesaikan studi ini

secepatnya. Tak lupa ucapan terima kasih pada ayah dan ibu yang mendonorkan dananya demi kelancaran penyelesaian studi ini. Juga yang tak kalah penting, adikku yang bersedia memberiku tempat menginap selama perkuliahan dan menjadi “ojek pribadiku” selama kuliah.

Semoga semua bantuan dari berbagai pihak dan dalam berbagai bentuk tersebut diatas akan dicatat sebagai mal ibadah dan mendapat ganjaran pahala dari Allah SWT, amin.

Akhirnya penulis menyadari penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun telah mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ketidaktersempurnaan dan kekurangan dalam tulisan ini terjadi karena semata-mata atas kelemahan penulis sendiri. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar dapat menyempurnakan penulisan karya selanjutnya.

Terima kasih. Wasalamua'laikum Wr.Wb.

Bengkulu, April 2013

Penulis,

NOVA MAYASARI

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PERSETUJUAN PERBAIKAN DAN PENYEMPURNAAN DARI DEWAN PENGUJI TESIS .....	iii
<i>ABSTRACT</i> .....	iv
RINGKASAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
F. Definisi Konsep.....	12

### BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik.....	13
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	38
C. Paradigma Penelitian.....	39

### BAB III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	41
B. Subyek Penelitian .....	42
C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian .....	44
D. Teknik Analisis Data .....	47
E. Pertanggungjawaban Peneliti.....	49

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil penelitian .....	52
B. Pembahasan .....	70
C. Keterbatasan Penelitian.....	97

**BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

A. Simpulan .....	99
B. Implikasi .....	101
C. Saran .....	102

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
-----------------------------	------------

<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>109</b>
------------------------------	------------

<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>166</b>
----------------------------	------------

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.2 <b>Responden</b> penelitian.....	43

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Bagan 2.1.3 Siklus Pengawas Sekolah.....	28
Bagan 2.1.5 Tujuan Supervisi Pengawas .....	32
Bagan 2.3 Alur Paradigma Penelitian .....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Program Kepengawasan Tahunan Pengawas .....	110
Lampiran 2 Program Kepengawasan Semester Pengawas.....	121
Lampiran 3 Jadwal kegiatan Kepengawasan .....	135
Lampiran 4 Instrumen observasi Dokumen Administrasi Proses Pembelajaran .....	137
Lampiran 5 Instrumen Penilaian Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	140
Lampiran 6 Instrumen Observasi Pelaksanaan Pembelajaran .....	142
Lampiran 7 Kisi-kisi Panduan Wawancara.....	145
Lampiran 8 Hasil Wawancara Dengan Pengawas .....	151
Lampiran 9 Buku Tamu Umum SDN 2 Kepahiang.....	157
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian dari Prodi Magister Administrasi Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu.....	159
Lampiran 11 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kepahiang.....	160
Lampiran 12 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kepahiang .....	161
Lampiran 13 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Pengawas..	162
Lampiran 14 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Sekolah Dasar Negeri 02 Kabupaten Kepahiang.....	163
Lampiran 15 Foto Kegiatan Penelitian .....	164

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, guru tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi mereka.

Filosofi sosial budaya dalam pendidikan di Indonesia, telah menempatkan fungsi dan peran guru sedemikian rupa sehingga para guru di Indonesia tidak jarang telah di posisikan mempunyai peran ganda bahkan multi fungsi. Mereka di tuntut tidak hanya sebagai pendidik yang harus mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus sebagai penjaga moral bagi anak didik. Bahkan tidak jarang, para guru dianggap sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik dalam proses pendidikan secara global.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik

dan *qualified*. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, professional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Hal tersebut lantaran guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek “guru” dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang professional.

Data Balitbang Depdiknas (2001:2) menunjukkan, dari 1.054.859 guru SD Negeri hanya 447.262 guru (42,4 %) yang layak mengajar. Berarti, sebagian besar lainnya sebanyak 607.599 guru (57,6%) tidak layak mengajar

(Depdiknas go.id.com). Rendahnya kualitas guru SD/MI menyebabkan pemahaman mereka terhadap inovasi pendidikan sepotong-sepotong, bahkan ada yang sama sekali tidak memahami secara substansial apa yang dikembangkan pemerintah. Data tersebut semakin memperkuat data-data sebelumnya yang menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia kita pada tahun 2002 menempati angka 110 dari 173 negara, daya saing kita 47 dari 48 negara, performance sistem pendidikan kita berada pada nomor 38 dari 39 negara, penguasaan matematika siswa SLTP pada urutan ke-34 dan penguasaan IPA pada urutan ke -32 dari 38 negara ( Sutjipto,2003:2).

Pembinaan guru sangatlah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pembinaan guru selama ini adalah dari kepala sekolah dan pengawas. Karena sibuknya kepala sekolah menerima tamu, masalah administrasi dan keuangan sering kinerja guru di kelas tidak terpantau. Pengawas pun jarang memantau ke kelas dengan berbagai alasan. Pengawas tampaknya belum menyadari bahwa pembinaannya sangat berarti dalam meningkatkan kinerja guru. Membina guru hanya lewat kehadiran di waktu rapat untuk berceramah tidak akan banyak meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sehubungan dengan pembinaan guru, penataran/ pelatihan guru sering dikatakan menghabiskan dana yang tidak sedikit namun belum banyak berarti dalam peningkatan kinerja para guru. Pendapat ini ada benarnya. Ada beberapa kendala/kelemahan yang ada. *Pertama*, motivasi guru (tentu tidak semuanya) sangat rendah dalam mengikuti kegiatan. Mereka sekadar ikut

karena taat perintah kepala sekolah atau sekadar mendapatkan sertifikat untuk kenaikan pangkat. *Kedua*, ada yang berpikir negatif sebelum kegiatan dimulai baik terhadap narasumber atau guru pendamping walau guru yang bersangkutan kinerjanya di sekolah belum dapat dikatakan baik. Akhirnya, beberapa pengalaman berharga dalam pelatihan lewat negitu saja. *Ketiga*, ada guru terlalu banyak berharap namun tanpa kreatif dalam kegiatan. Semestinya dalam kegiatan inilah terjadi tukar pengalaman atau berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapi di sekolah. *Keempat*, sistem pelatihan perlu disempurnakan. Setelah kegiatan seolah proyek sudah selesai. Hendaknya ada tindak lanjutnya di lapangan. Setelah pelatihan perlu ada pemantauan/ pembinaan beberapa bulan di sekolah tempat tugas peserta oleh narasumber atau tim pelatih (instruktur). Di samping itu pemantauan/ pembinaan juga berfungsi untuk mengevaluasi apakah kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan efektif atau tidak.

Sebagai salah satu sumber acuan dalam pengembangan profesional tenaga kependidikan (khususnya guru), penting rasanya diefektifkan dimensi kompetensi supervisi akademik oleh pengawas. Pengawas merupakan orang ataupun instansi yang melaksanakan kegiatan supervisi terhadap guru. Dengan memaksimalkan kegiatan supervisi akademik diharapkan tenaga guru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Supervisi akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui

dukungan dan evaluasi pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.

Tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potensi kualitas guru (Sahertian, 2000: 19). Permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi adalah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif, yaitu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri, untuk itu supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif ( Sahertian, 2000: 20).

Supervisi terbagi dua, yaitu supervisi akademik dan supervisi manajerial. Dalam hal ini, untuk melaksanakan pembinaan terhadap guru, supervisi akademiklah yang dipilih, sebab berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, sedangkan supervisi manajerial berkaitan dengan teknis administrasi sekolah. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran Glickman dalam Darma (2008: 10). Sementara itu, Daresh (1989: 218) menyebutkan bahwa supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam

mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Kegiatan supervisi akademik wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan, pelaksanaan kegiatan supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam memberikan binaan kepada guru. Hal tersebut karena proses belajar-mengajar yang dilaksanakan guru merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya (Sergiovanni, 2004: 65). Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam

pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

Jika sebelumnya telah dinyatakan supervisi sangat penting artinya, maka pertanyaan selanjutnya adalah siapa yang berhak melaksanakan tugas supervisi akademik tersebut. Berdasarkan Keputusan Menpan No. 118/1996 sebagai berikut,

Pengawas sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggungjawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan prasekolah, dasar, dan menengah

Inti tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah adalah menilai dan membina. Subjek yang dinilai adalah teknis pendidikan dan administrasi pendidikan. Dalam hal ini, pengawas melaksanakan supervisi akademik yang melalui empat proses utama, yaitu perencanaan, implementasi, evaluasi dan tindak lanjut supervisi.

Pengangkatan pengawas dari Pemkot/ Pemkab hendaknya bukan lagi menampung usia pensiun atau karena mantan pejabat. Profesionalisme betul-betul menjadi pertimbangan dan yang tidak kalah pentingnya adalah tunjangannya. Ataukah, para bupati/ walikota lupa akan pentingnya kehadiran seorang pengawas sekolah yang profesional sehingga masalah profesionalisme pengawas kurang mendapat perhatian. Misalnya, bagaimana bisa melaksanakan tugas untuk membina guru kalau tidak pernah menjadi guru. Menjadi pengawas bukanlah memarahi guru, melainkan membina

bahkan sebagai mitra kerja. Bila perlu, pengawas memberikan contoh cara pembelajaran materi tertentu jika guru mengalami kesulitan di kelas.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Kepala Sekolah Dasar Negeri 02 Kepahiang saat pra penelitian, pengawas sekolah terhitung satu bulan sekali berkunjung ke sekolah. Hal ini disebabkan jumlah sekolah yang harus dibina berada di beberapa tempat yang berbeda. Kunjungan kelas (supervisi akademik) terhadap guru juga jarang dilakukan. Pengawas seringkali memeriksa perangkat pembelajaran tanpa memberi tindak lanjut yang konsisten terhadap hasil temuannya. Konsultasi masalah yang ditemui guru di kelas juga jarang dilakukan karena guru merasa sungkan untuk menyampaikan masalahnya. Pengawas sering dianggap orang yang hanya memeriksa tanpa solusi, sehingga kedatangannya di sekolah tidak terlalu disukai guru. Padahal stigma ini seharusnya sudah berubah. Pengawas adalah kolega guru untuk mencari pemecahan masalah atas apa yang mereka hadapi baik di dalam kelas ataupun penyusunan program pembelajaran. Kalau sudah dapat uang bensin, bisa aman dan segera pulang.

Sekolah Dasar Negeri 02 Kepahiang merupakan SD centre atau sekolah favorit masyarakat Kepahiang. Sekolah ini terletak di pusat kota Kepahiang yaitu di Jalan M. Jun Kelurahan Pasar Kepahiang. Sekolah ini memiliki 19 kelas, yang masing masing kelas menampung 29 hingga 40 orang siswa. Seluruh rombongan belajar ini dikelola oleh 32 orang guru, yang terdiri dari satu orang kepala sekolah, satu orang tenaga kependidikan dan 30 orang guru baik guru kontrak, honorer maupun guru yang telah berstatus

Pegawai Negeri. Dengan keadaan yang demikian padatnya, sekolah ini diawasi dan dibina oleh satu orang pengawas.

Namun demikian sekolah ini tidak pernah kehilangan pamornya untuk menjadi sekolah dengan urutan teratas dengan peminat yang tinggi dari calon siswanya. Selain itu, sekolah ini juga memiliki segudang prestasi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Hal ini menimbulkan daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah ini. Bagaimana tidak, sekolah yang tidak maksimal di bina, tetapi masih saja memiliki prestasi bagus dengan jumlah peminat yang termasuk tinggi di setiap tahun ajaran barunya.

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas pembinaan guru oleh pengawas dengan judul penelitian **“Pembinaan Guru oleh Pengawas Sekolah Dasar Melalui Supervisi Akademik (Studi Deskriptif Kualitatif di Sekolah Dasar Negeri 02 Kabupaten Kepahiang)”**.

## B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis menyoroti permasalahan umum yaitu bagaimanakah pembinaan guru oleh pengawas melalui supervisi akademik di Sekolah Dasar Negeri 02 kabupaten Kepahiang?

Masalah tersebut kemudian dirumuskan secara khusus, yaitu:

1. Bagaimanakah perencanaan pembinaan guru melalui supervisi akademik oleh pengawas?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan guru melalui supervisi akademik oleh pengawas?
3. Bagaimanakah frekuensi dan konsistensi pengawas dalam membina guru?
4. Bagaimana pengawas melakukan evaluasi supervisi akademik?
5. Bagaimana tindak lanjut supervisi akademik oleh pengawas?

### C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah cara pembinaan guru oleh pengawas melalui supervisi akademik di Sekolah Dasar Negeri 02 kabupaten Kepahiang.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa hal berikut:

1. Cara pengawas dalam merencanakan pembinaan guru melalui supervisi akademik.
2. Pelaksanaan pembinaan guru melalui supervisi akademik oleh pengawas.
3. Intensitas dan Konsistensi pengawas dalam membina guru.
4. Evaluasi supervisi akademik oleh pengawas.
5. Tindak lanjut yang dilakukan pengawas terhadap hasil supervisi akademik.

#### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan pemikiran antara lain;

##### 1. Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi bagi berbagai pihak mengenai pembinaan guru oleh pengawas Sekolah Dasar
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi wawasan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian ilmiah dengan prosedur yang benar serta dalam rangka pengembangan diri dimasa yang akan datang.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi para pengawas, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan renungan untuk memperbaiki diri dan penyempurnaan profesionalisme pengawas dalam rangka meningkatkan kompetensi guru.
- b. Bagi pembaca umumnya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk melaksanakan penelitian dan pengembangannya yang relevan dengan penelitian ini.

#### E. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, variabel diteliti adalah cara pembinaan guru oleh pengawas melalui supervisi akademik di Sekolah Dasar Negeri 02 kabupaten Kepahiang. Subyek penelitian ini adalah pengawas yang bertugas di SD Negeri 02 Kepahiang. Sedangkan obyek yang diteliti adalah guru yang dibina pengawas sebanyak 32 orang yang terdiri dari dua puluh lima guru pegawai

negeri dan dua orang tenaga kontrak dan lima orang tenaga honorer. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kepahiang. Sekolah Dasar Negeri 02 Kepahiang terletak di pusat kota Kepahiang yang merupakan sekolah favorit pilihan masyarakat Kepahiang.

Terdapat lima dimensi yang diteliti dalam cara pembinaan pengawas, diantaranya adalah perencanaan pembinaan guru oleh pengawas, pelaksanaan pembinaan guru, frekuensi dan konsistensi pengawas dalam membina guru, evaluasi supervisi akademik dan tindakan yang diambil sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi akademik oleh pengawas.

#### F. Definisi Konsep

1. Pembinaan guru oleh pengawas, usaha pengawas sekolah untuk memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap guru guna memperbaiki pengetahuan dengan kecakapan guru dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah khususnya dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia pada umumnya.
2. Supervisi akademik, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan pengawas untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Pembinaan guru melalui supervisi akademik meliputi lima dimensi, perencanaan pembinaan, pelaksanaan, intensitas, evaluasi dan tindak lanjut yang diambil dari hasil supervisi akademik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teoritik

##### 1. Konsep Pembinaan Guru

Profesionalisme menjadi tuntutan dari setiap pekerjaan. Apalagi profesi guru yang sehari-hari menangani benda hidup yang berupa anak-anak atau siswa dengan berbagai karakteristik yang masing-masing tidak sama. Pekerjaan sebagai guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan anak didiknya, sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnasi.

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Menurut Sudjana (2000: 69) mengemukakan ada lima tugas dan tanggung jawab utama seorang pengajar, yakni tanggung jawab dalam (a) pengajaran, (b) bimbingan belajar, (c) pengembangan kurikulum, (d) pengembangan profesinya, dan (e) pembinaan kerjasama dengan masyarakat.

Merujuk pada tugas yang dikemukakan oleh Sudjana (2000: 69), guru yang bermutu dapat diukur dengan lima indikator, yaitu: pertama, kemampuan profesional (*professional capacity*), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan. Kedua, upaya profesional (*professional efforts*), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian. Ketiga, waktu yang

dicurahkan untuk kegiatan profesional (teacher's time), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya. Keempat, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (link and match), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak, serta kelima, tingkat kesejahteraan (prosperiousity) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah bisa mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bilamana kerja sambilan ini sukses, bisa jadi profesi mengajarnya berubah menjadi sambilan.

Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru professional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

Dalam konteks yang aplikatif, Suryasubrata (1997:4-5) menyatakan bahwa kemampuan profesional guru dapat diwujudkan dalam penguasaan sepuluh kompetensi guru, yang meliputi: (a) Menguasai bahan, meliputi: bidang studi dalam kurikulum, bahan pengayaan/penunjang bidang studi. (b) Mengelola program belajar mengajar,

meliputi: merumuskan tujuan pembelajaran, mengenal dan menggunakan prosedur pembelajaran yang tepat, melaksanakan program belajar-mengajar, mengenal kemampuan anak didik. (c) Mengelola kelas, meliputi: mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi. (d) Penggunaan media atau sumber, meliputi: mengenal, memilih dan menggunakan media, membuat alat bantu yang sederhana, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar, menggunakan micro teaching untuk unit program pengenalan lapangan. (e) Menguasai landasan-landasan pendidikan. (f) Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar. (g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran. (h) Mengetahui fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, meliputi: mengetahui fungsi dan layanan program bimbingan dan konseling, menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. (i) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah. (j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

## 2. Ruang Lingkup Pembinaan Guru

Seorang guru bisa diklasifikasikan ke dalam prototipe profesional apabila ia memiliki kemampuan tinggi (high level of abstract) dan motivasi kerja tinggi (high level of commitment).

Menurut Kunandar (2007: 45) kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang berupa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan-latihan baik secara kognitif, afektif, dan performance sebagai syarat untuk dianggap mampu dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik secara cerdas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Guru sebagaimana diuraikan dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka dalam memaknai kompetensi guru, sebagaimana dikemukakan oleh Kunandar (2007: 46), adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Kompetensi guru tersebut meliputi; (a) kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru. (b)

kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi. (c) kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. (d) kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif, (e) kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan, serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan.

Kompetensi Guru sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, yakni seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Pada Bab IV Pasal 10 Ayat 1 dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional (yang diperoleh melalui pendidikan profesi), dan kompetensi social.

a. Kompetensi kepribadian adalah, kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi ini meliputi: (1) kepribadian yang mantap dan stabil, (2) kepribadian yang dewasa, (3) kepribadian

yang arif, (4) kepribadian yang dewasa, (5) berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan.

- b. Kompetensi pedagogik adalah, kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini meliputi: (1) memahami peserta didik secara mendalam, (2) merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, (3) melaksanakan pembelajaran, (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, (5) mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya
- c. Kompetensi profesional adalah, kemampuan penguasaan mata pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini meliputi: (1) menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, (2) menguasai struktur dan metode keilmuan.
- d. Kompetensi sosial adalah, kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini meliputi: (1) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, (2) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, (3) mampu

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

### 3. Konsep Pengawas

Pengawas satuan pendidikan/ sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis untuk melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditunjuk/ ditetapkan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar/ bimbingan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam satu kabupaten/kota, pengawas sekolah dikoordinasikan dan dipimpin oleh seorang koordinator pengawas (Korwas) sekolah/ satuan pendidikan. Aktivitas pengawas sekolah selanjutnya adalah menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah satuan pendidikan/ sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya. Penilaian itu dilakukan untuk penentuan derajat kualitas berdasarkan kriteria (tolak ukur) yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sedangkan kegiatan pembinaan dilakukan dalam bentuk memberikan arahan, saran dan bimbingan (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 020/U/1998 tanggal 6 Februari 1998).

#### a. Tugas Pokok Pengawas Sekolah

Tugas pokok pengawas sekolah/satuan pendidikan adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial.

Berdasarkan tugas pokok dan fungsi di atas minimal ada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan pengawas yakni: (1) Melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja seluruh staf sekolah, (2) Melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya, (3) Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan stakeholder sekolah.

Mengacu pada SK Menpan nomor 118 tahun 1996 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya, Keputusan bersama Mendikbud nomor 03420/O/1996 dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor 38 tahun 1996 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional pengawas serta Keputusan Mendikbud nomor 020/U/1998 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya, dapat dikemukakan tentang tugas pokok dan tanggung jawab pengawas sekolah yang meliputi: (1) Melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya pada TK, SD, SLB, SLTP dan SLTA. (2) Meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Tugas pokok yang pertama merujuk pada supervisi atau pengawasan manajerial sedangkan tugas pokok yang kedua merujuk pada supervisi atau pengawasan akademik. Pengawasan manajerial pada

dasarnya memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari rencana program, proses, sampai dengan hasil. Bimbingan dan bantuan diberikan kepada kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah. Pengawasan akademik berkaitan dengan membina dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas hasil belajar siswa.

Berdasarkan dua tugas pokok yang dijelaskan dalam SK Menpan nomor 118 tahun 1996 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya maka kegiatan yang dilakukan oleh pengawas antara lain: (1) Menyusun program kerja kepengawasan untuk setiap semester dan setiap tahunnya pada sekolah yang dibinanya. (2) Melaksanakan penilaian, pengolahan dan analisis data hasil belajar/bimbingan siswa dan kemampuan guru. (3) Mengumpulkan dan mengolah data sumber daya pendidikan, proses pembelajaran/bimbingan, lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap perkembangan hasil belajar/bimbingan siswa. (4) Melaksanakan analisis komprehensif hasil analisis berbagai faktor sumber daya pendidikan sebagai bahan untuk melakukan inovasi sekolah. (5) Memberikan arahan, bantuan dan bimbingan kepada guru tentang proses pembelajaran/bimbingan yang bermutu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar/ bimbingan siswa. (6) Melaksanakan penilaian dan monitoring penyelenggaraan pendidikan di sekolah binaannya mulai dari penerimaan siswa baru, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan

ujian sampai kepada pelepasan lulusan/pemberian ijazah. (7) Menyusun laporan hasil pengawasan di sekolah binaannya dan melaporkannya kepada Dinas Pendidikan, Komite Sekolah dan stakeholder lainnya. (8) Melaksanakan penilaian hasil pengawasan seluruh sekolah sebagai bahan kajian untuk menetapkan program kepengawasan semester berikutnya. (9) Memberikan bahan penilaian kepada sekolah dalam rangka akreditasi sekolah. (10) Memberikan saran dan pertimbangan kepada pihak sekolah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sekolah berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka tugas pengawas mencakup: (1) inspecting (mensupervisi), (2) advising (memberi advis atau nasehat), (3) monitoring (memantau), (4) reporting (membuat laporan), (5) coordinating (mengkoordinir) dan (6) performing leadership dalam arti memimpin dalam melaksanakan kelima tugas pokok tersebut (Sudjana, 2006: 72).

Tugas pokok inspecting (mensupervisi) meliputi tugas mensupervisi kinerja kepala sekolah, kinerja guru, kinerja staf sekolah, pelaksanaan kurikulum/mata pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, ketersediaan dan pemanfaatan sumberdaya, manajemen sekolah, dan aspek lainnya seperti: keputusan moral, pendidikan moral, kerjasama dengan masyarakat.

Tugas pokok advising (memberi advis/nasehat) meliputi advis mengenai sekolah sebagai sistem, memberi advis kepada guru tentang

pembelajaran yang efektif, memberi advis kepada kepala sekolah dalam mengelola pendidikan, memberi advis kepada tim kerja dan staf sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah, memberi advis kepada orang tua siswa dan komite sekolah terutama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Tugas pokok monitoring/pemantauan meliputi tugas: memantau penjaminan/ standard mutu pendidikan, memantau penerimaan siswa baru, memantau proses dan hasil belajar siswa, memantau pelaksanaan ujian, memantau rapat guru dan staf sekolah, memantau hubungan sekolah dengan masyarakat, memantau data statistik kemajuan sekolah, memantau program-program pengembangan sekolah.

Tugas pokok reporting meliputi tugas: melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Propinsi dan/atau Nasional, melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan ke masyarakat publik, melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan ke sekolah binaannya.

Tugas pokok coordinating meliputi tugas: mengkoordinir sumber-sumber daya sekolah baik sumber daya manusia, material, financial dll, mengkoordinir kegiatan antar sekolah, mengkoordinir kegiatan preservice dan in service training bagi Kepala Sekolah, guru dan staf sekolah lainnya, mengkoordinir personil stakeholder yang lain, mengkoordinir pelaksanaan kegiatan inovasi sekolah.

Tugas pokok performing leadership/memimpin meliputi tugas: memimpin pengembangan kualitas SDM di sekolah binaannya, memimpin pengembangan inovasi sekolah, partisipasi dalam memimpin kegiatan manajerial pendidikan di Diknas yang bersangkutan, partisipasi pada perencanaan pendidikan di kabupaten/kota, partisipasi pada seleksi calon kepala sekolah/calon pengawas, partisipasi dalam akreditasi sekolah, partisipasi dalam merekrut personal untuk proyek atau program-program khusus pengembangan mutu sekolah, partisipasi dalam mengelola konflik di sekolah dengan win-win solution dan partisipasi dalam menangani pengaduan baik dari internal sekolah maupun dari masyarakat. Itu semua dilakukan guna mewujudkan kelima tugas pokok di atas.

Dikaitkan dengan tugas pokok pengawas sebagai pengawas atau pengawas akademik yaitu tugas pokok pengawas yang lebih menekankan pada aspek teknis pendidikan dan pembelajaran, dan pengawas manajerial yaitu tugas pokok pengawas yang lebih menekankan pada aspek manajemen sekolah.

#### b. Fungsi Pengawas Sekolah

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, pengawas sekolah melaksanakan fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial.

Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah.

Menurut Sudjana (2006: 76), sasaran supervisi akademik antara lain membantu guru dalam: (1) merencanakan kegiatan pembelajaran dan atau bimbingan, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan, (3) menilai proses dan hasil pembelajaran/ bimbingan, (4) memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran/bimbingan, (5) memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus menerus pada peserta didik, (6) melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, (7) memberikan bimbingan belajar pada peserta didik, (8) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, (9) mengembangkan dan memanfaatkan alat Bantu dan media pembelajaran dan atau bimbingan, (10) memanfaatkan sumber-sumber belajar, (11) mengembangkan interaksi pembelajaran/bimbingan (metode, strategi, teknik, model, pendekatan dll.) yang tepat dan berdaya guna, (12) melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/bimbingan, dan (13) mengembangkan inovasi pembelajaran/bimbingan.

Dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik seperti di atas, pengawas hendaknya berperan sebagai: (1) Mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya, (2) Inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya, (3) Konsultan

pendidikan di sekolah binaannya, (4) Konselor bagi kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah, (5) Motivator untuk meningkatkan kinerja semua staf sekolah.

Supervisi manajerial adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup: (1) perencanaan, (2) koordinasi, (3) pelaksanaan, (3) penilaian, (5) pengembangan kompetensi SDM kependidikan dan sumberdaya lainnya. Sasaran supervisi manajerial adalah membantu kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelola administrasi pendidikan seperti: (1) administrasi kurikulum, (2) administrasi keuangan, (3) administrasi sarana prasarana/perlengkapan, (4) administrasi personal atau ketenagaan, (5) administrasi kesiswaan, (6) administrasi hubungan sekolah dan masyarakat, (7) administrasi budaya dan lingkungan sekolah, serta (8) aspek-aspek administrasi lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

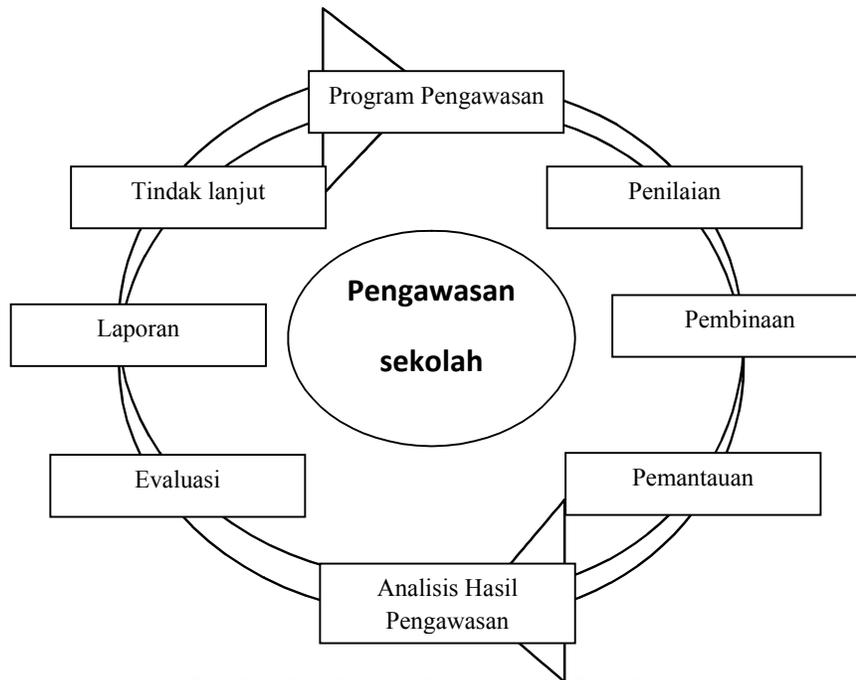
#### c. Siklus Kepengawasan

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas sekolah adalah Kompetensi Supervisi Manajerial. Pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional yang berfungsi sebagai unsur pelaksana supervisi pendidikan yang mencakup supervisi akademik dan supervise manajerial. Supervisi akademik terkait dengan tugas pembinaan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Supervisi manajerial terkait dengan tugas pembinaan kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya dalam aspek pengelolaan dan administrasi sekolah.

Menurut Depdiknas (2008: 3), Ragam kegiatan dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah meliputi: 1) Pelaksanaan analisis kebutuhan, 2) Penyusunan program kerja pengawasan sekolah, 3) Penilaian kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja tenaga kependidikan lain (TU, Laboran, dan pustakawan), 4) Pembinaan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain. 5) Pemantauan kegiatan sekolah serta sumber daya pendidikan yang meliputi sarana belajar, prasarana pendidikan, biaya, dan lingkungan sekolah. 6) Pengolahan dan analisis data hasil penilaian, pemantauan, dan pembinaan. 7) Evaluasi proses dan hasil pengawasan. 8) Penyusunan laporan hasil pengawasan. 9) Tindak lanjut hasil pengawasan untuk pengawasan berikutnya.

Kegiatan-kegiatan dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah tersebut dilaksanakan dalam suatu siklus secara periodik yang dapat digambarkan dalam bagan berikut



Gambar 2.1 Siklus Pengawasan Sekolah

#### 4. Supervisi akademik

Glickman (1981: 110), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville (1981: 45), ada tiga konsep pokok (kunci) dalam pengertian supervisi akademik, yaitu: (a) Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakteristik esensial supervisi akademik. Sehubungan dengan ini, janganlah diasumsikan secara sempit, bahwa hanya ada satu cara terbaik yang bisa diaplikasikan dalam semua kegiatan pengembangan perilaku guru. Tidak ada satupun perilaku supervisi akademik yang baik dan cocok bagi semua guru. Tegasnya, tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, dan kematangan profesional serta karakteristik personal guru lainnya harus dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program supervisi akademik (Sergiovanni, 2004: 165). (b) Perilaku pengawas dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara resmi, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara pengawas dan guru, maka langkah baik jika program nya didesain bersama oleh pengawas dan guru. (c) Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya.

Supervisi akademik yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional,

dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, supervisi akademik harus menyentuh pada pengembangan seluruh kompetensi guru. Menurut Neagley dalam Dharma (2008: 16) terdapat dua aspek yang harus menjadi perhatian supervisi akademik baik dalam perencanaannya, pelaksanaannya, maupun penilaiannya.

*Pertama*, apa yang disebut dengan *substantive aspects of professional development* (yang sering disebut dengan aspek substantif). Aspek ini menunjuk pada kompetensi guru yang harus dikembangkan melalui supervisi akademik. Aspek ini menunjuk pada kompetensi yang harus dikuasai guru. Penguasaannya merupakan sokongan terhadap keberhasilannya mengelola proses pembelajaran. Ada empat kompetensi guru yang harus dikembangkan melalui supervisi akademik, yaitu yaitu kompetensi-kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Aspek substansi pertama dan kedua merepresentasikan nilai, keyakinan, dan teori yang dipegang oleh guru tentang hakikat pengetahuan, bagaimana murid-murid belajar, penciptaan hubungan guru dan murid, dan faktor lainnya. Aspek ketiga berkaitan dengan seberapa luas pengetahuan guru tentang materi atau bahan pelajaran pada bidang studi yang diajarkannya.

*Kedua*, apa yang disebut dengan *professional development competency areas* (aspek kompetensi). Aspek ini menunjuk pada luasnya setiap aspek substansi. Guru tidak berbeda dengan kasus profesional lainnya. Ia harus mengetahui bagaimana mengerjakan (*know how to do*) tugas-tugasnya. Ia harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana

merumuskan tujuan akademik, murid-muridnya, materi pelajaran, dan teknik akademik. Tetapi, mengetahui dan memahami keempat aspek substansi ini belumlah cukup. Seorang guru harus mampu menerapkan pengetahuan dan pemahamannya. Dengan kata lain, ia harus bisa mengerjakan (*can do*). Selanjutnya, seorang guru harus mau mengerjakan (*will do*) tugas-tugas berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Percumalah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru, apabila ia tidak mau mengerjakan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya. Akhirnya seorang guru harus mau mengembangkan (*will grow*) kemampuan dirinya sendiri.

##### 5. Tujuan Supervisi Akademik

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Glickman, 1981: 60). Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

Ada tiga tujuan supervisi akademik menurut Sergiovanni (1987: 40) sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.2 Tiga tujuan supervisi akademik

Tiga tujuan supervisi akademik menurut Sergiovanni (1987: 40)

- a. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
- b. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.
- c. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas

mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

#### 6. Prinsip Supervisi Akademik

Berikut adalah prinsip-prinsip supervisi yang diringkas dari pendapat dua orang ahli.

Yang pertama, Arikunto (2004 : 19-20) menyatakan: (a) Supervisi bersifat memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru dan staf sekolah lain untuk mengatasi masalah dan mengatasi kesulitan, bukan mencari kesalahan. (b).Pemberian bantuan dan bimbingan dalam supervisi dilakukan secara langsung, sehingga yang bersangkutan merasakan dan mengatasinya sendiri, tetap percaya diri dan termotivasi. (c) Saran disampaikan sesegera mungkin agar kejadian dan umpan balik masih berkaitan. (d) Kegiatan supervisi sebaiknya dilakukan secara berkala, bukan menurut minat dan kesempatan pengawas. (e) Supervisi dilangsungkan dalam hubungan yang baik dan suasana kemitraan yang akrab.(f) Pengawas mencatat apa yang dilakukan dan ditemukannya untuk dibahas dalam forum yang tepat.

Yang kedua, diringkas dari pendapat Moh. Rifai (Purwanto, 2002 : 117-118), yaitu: (a) Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif. (b) Supervisi hendaknya didasarkan pada keadaan dan kenyataan

sebenarnya. (c) Kegiatan supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana dan informal. (d) Supervisi hendaknya memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi. (e) Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya terjalin hubungan profesional, bukan didasarkan atas hubungan pribadi. f. Supervisi hendaknya didasarkan atas kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi. (g) Supervisi tidak dilaksanakan bersifat memaksa (otoriter). (h) Supervisi tidak didasarkan atas dasar kekuasaan pangkat dan jabatan. (i) Supervisi bukanlah inspeksi yang mencari-cari kesalahan. (j) Supervisi hendaknya dilakukan dengan sabar karena memerlukan proses yang kadang-kadang tidak sederhana dan lama. (k) Supervisi hendaknya bersifat preventif, korektif, dan kooperatif.

Kedua pendapat di atas karena berlaku umum, maka untuk supervisi akademik pun masih sesuai.

## 7. Metode dan Teknik Supervisi Akademik

Ada bermacam-macam teknik supervisi akademik dalam upaya pembinaan kemampuan guru (Depdiknas, 2008: 14). Dalam hal ini meliputi pertemuan staf, kunjungan supervisi, buletin profesional, perpustakaan profesional, laboratorium kurikulum, penilaian guru, demonstrasi pembelajaran, pengembangan kurikulum, pengembangan petunjuk pembelajaran, darmawisata, lokakarya, kunjungan.

### a. Teknik supervisi individual

Teknik supervisi individual di sini adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Pengawas di sini hanya berhadapan dengan seorang guru yang dipandang memiliki persoalan tertentu. Teknik-teknik supervisi yang dikelompokkan sebagai teknik individual meliputi: kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antarkelas, dan menilai diri sendiri.

*Kunjungan kelas* adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuan kunjungan ini adalah semata-mata untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah mereka di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, guru-guru dibantu melihat dengan jelas masalah-masalah yang mereka alami. Menganalisisnya secara kritis dan mendorong mereka untuk menemukan alternatif pemecahannya. Kunjungan kelas ini bias dilaksanakan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dari guru itu sendiri. Ada empat tahap kunjungan kelas. Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini, pengawas merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas. Kedua, tahap pengamatan selama kunjungan. Pada tahap ini, pengawas mengamati jalannya

proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, tahap akhir kunjungan. Pada tahap ini, pengawas bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil-hasil observasi, sedangkan tahap terakhir adalah tahap tindak lanjut.

***Observasi kelas*** adalah teknik observasi yang dilakukan oleh pengawas terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data seobyektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar. Secara umum, aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung adalah: (1) usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, (2) cara penggunaan media pengajaran, (3) reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar (4) keadaan media pengajaran yang dipakai dari segi materialnya.

***Pertemuan individual*** adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau pengawas guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Tujuannya adalah: (1) memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi; (2) mengembangkan hal mengajar yang lebih baik; (3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru; dan (4)

menghilangkan atau menghindari segala prasangka yang bukan-bukan.

*Kunjungan antarkelas* dapat juga digolongkan sebagai teknik supervisi secara perorangan. Guru dari yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan adanya kunjungan antarkelas ini, guru akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya mengenai pelaksanaan proses pembelajaran pengelolaan kelas, dan sebagainya.

*Menilai diri sendiri* merupakan satu teknik individual dalam supervisi pendidikan. Penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesional guru (Sutton, 1989: 29). Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara obyektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metoda pengajarannya dalam mempengaruhi murid (House, 1973: 51). Semua ini akan mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya.

#### **b. Teknik supervisi kelompok**

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama.

Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervise sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Menurut Gwynn (1961: 239), ada tiga belas teknik supervisi kelompok, sebagai berikut. (1) Kepanitiaan-kepanitiaan, (2) Kerja kelompok, (3) Laboratorium kurikulum, (4) Baca terpimpin, (5) Demonstrasi pembelajaran, (6) Darmawisata, (7) Kuliah/studi, (8) Diskusi panel, (9) Perpustakaan jabatan (10) Organisasi profesional, (11) Buletin supervisi, (12) Pertemuan guru, (13) Lokakarya atau konferensi kelompok

#### B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti baik relevan dari segi konsep, kajian pustaka ataupun metode penelitian adalah

Haria Noviacinta (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Kualitas Pelayanan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Se-kota Bengkulu”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rata-rata kualitas pelayanan supervisi akademik pengawas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-kota Bengkulu berada pada level cukup. Dan dijelaskan pula bahwa kualitas ketepatan pelayanan supervisi akademik termasuk baik.

Rispin Junaidi (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Komparatif tentang pelaksanaan Supervisi Akademik antara Pengawas

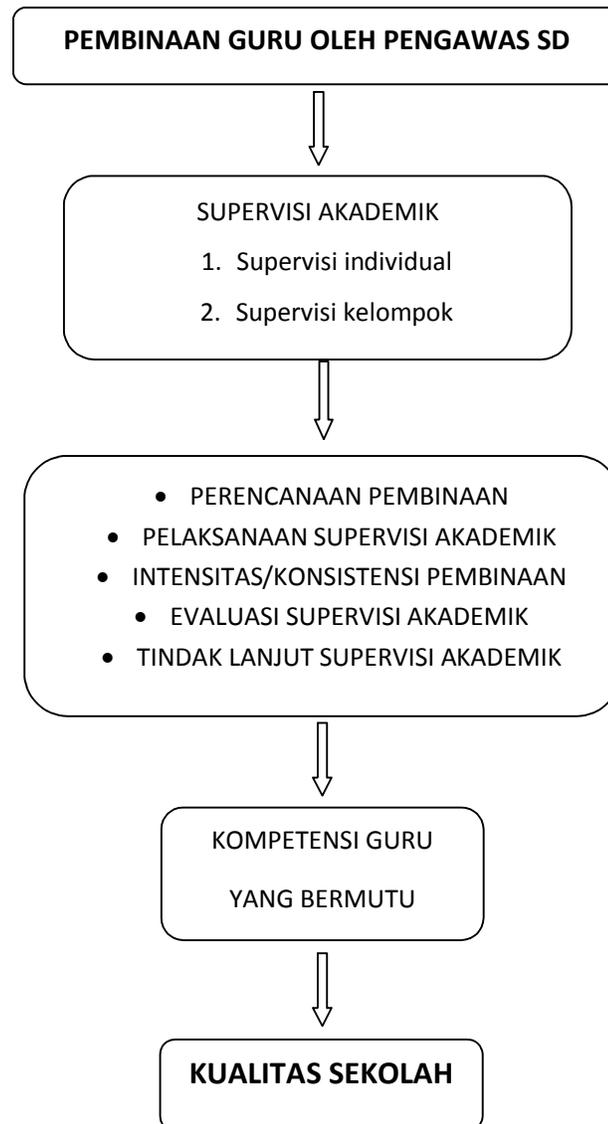
Wanita dan Pengawas Pria di kabupaten Seluma". Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan pengawas pria dan wanita di kabupaten Seluma. Persamaan terutama terletak pada jenis program kepengawasan, implementasi dan evaluasi supervisi akademik. Sedangkan perbedaannya terletak pada intensitas, tindak lanjut, keunggulan dan hambatan.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang melihat bagaimana cara kerja pengawas dalam membina guru, terutama di sekolah dasar, yang nota bene bukanlah pengawas mata pelajaran seperti di sekolah menengah melainkan sebagai pengawas yang membina guru kelas. Untuk itu penulis tertarik meneliti pembinaan guru oleh pengawas sekolah dasar, di khususkan lagi melalui supervisi akademik yang dilakukan pengawas.

### C. Paradigma Penelitian

Sebagai salah satu bagian dari manajemen pendidikan, maka supervisi akademik dapat dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas terhadap guru. Kegiatan supervisi akademik harus dilakukan sesuai prosedur sehingga hasilnya dapat terukur dan terstandar. Supervisi akademik yang sasaran pokoknya adalah guru dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kualitas mengajar dalam rangka meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar siswa yang selanjutnya bermuara pada peningkatan kualitas sekolah.

Untuk lebih jelasnya maka akan digambarkan dalam paradigma penelitian berikut ini:



Gambar 1. Alur Paradigma Penelitian

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap satu orang pengawas SD yang merupakan pengawas pada Sekolah Dasar Negeri 02 kabupaten Kepahiang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara pengawas dalam membina guru di SDN 02 Kepahiang melalui supervisi akademik. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif agar dapat menjelaskan secara rinci cara pembinaan yang dilakukan pengawas terhadap guru melalui supervise akademik.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini dideskripsikan menjadi berbagai informasi yang dapat menjelaskan seutuhnya cara pengawas dalam membina guru dengan menggunakan pendekatan supervisi akademik.

Untuk mempertahankan keabsahan data dalam penelitian ini, maka sebelum melaksanakan pengumpulan data, terlebih dahulu dilaksanakan persiapan pada bentuk-bentuk data dan jenis data yang akan dipergunakan. Melalui persiapan, diharapkan tidak terjadi kesenjangan atau perbedaan cara memperoleh data dari sumber yang satu dengan sumber yang lain.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dari pengawas, kepala sekolah dan guru pada SD Negeri 02 Kepahiang yang dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan hubungan yang social yang baik dengan semua responden dalam penelitian ini dengan cara menambah jam mengajar di SD Negeri 02 Kepahiang sejak satu semester lalu. Sehingga diharapkan peneliti mampu memahami semua fenomena dan keadaan yang terjadi di tempat penelitian.

Mengingat jumlah data yang akan dikumpulkan cukup banyak, maka penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan yakni di bulan 5 April sampai dengan 5 Mei 2013.

#### B. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2002:116) subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data variable penelitian itu melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian tidak selalu berupa orang, tetapi dapat berupa benda, kegiatan ataupun tempat. Berangkat dari pernyataan Arikunto tersebut, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah setiap orang yang dipandang dapat memberikan gambaran secara rinci bagaimana cara pengawas SD negeri 02 Kepahiang melakukan pembinaan terhadap guru yang dibawah pengawasannya melalui supervisi akademik.

Adapun orang yang dimaksud adalah: pengawas SD Negeri 02 Kepahiang yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena mereka memegang peranan penting dalam pelaksanaan supervisi akademik di sekolah yang dibinanya ini. Subjek yang *kedua* adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan orang yang paling dekat dengan guru,

sehingga mereka cukup mengerti kualitas serta perkembangan guru-guru di sekolah. Subjek yang *ketiga* adalah guru. Mereka dijadikan subjek dalam penelitian ini dikarenakan di dalam supervisi akademik, guru menjadi focus pembinaan oleh pengawas. Yang *keempat* adalah siswa. Siswa merupakan pererta dalam proses pembelajaran, mereka dijadikan subjek penelitian dikarenakan mereka mengetahui keadaan seperti apa yang terjadi di dalam kelas, jika pengawas melakukan supervisi akademik dalam bentuk kunjungan kelas. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 1 Responden penelitian**

No	Responden	Jumlah
1	Pengawas SDN 02 Kepahiang	1 orang
2	Kepala sekolah SDN 02 Kepahiang	1 orang
3	Guru SDN 02 Kepahiang	2 orang
4	Siswa SDN 02 Kepahiang	3 orang

Intensitas penggalan data pada masing-masing subjek tergantung pada kebutuhan dan intensitas keterlibatan mereka dalam kegiatan supervisi. Jika intensitas keterlibatannya besar, maka semakin besar pula jumlah data yang akan digali pada subjek tersebut. Sebaliknya, jika intensitas keterlibatan subjek kecil, maka semakin kecil pula data yang digali pada subjek tersebut.

## C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

#### a. Wawancara

Menurut Arikunto (2002: 80), wawancara adalah mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban yang benar dan merupakan pekerjaan yang cukup sulit, wawancara merupakan cara umum dan ampuh untuk memahami suatu keinginan dan kebutuhan.

Teknik ini digunakan dalam penelitian ini adalah untuk dapat mengumpulkan data yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang bersifat abstrak dan kompleks. Melalui teknik ini maka memungkinkan peneliti mengetahui bagaimana responden mempersepsikan, memandang suatu fenomena kemudian dapat memberikan berbagai tanggapan berdasarkan alasan-alasan yang melatarbelakanginya.

Wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara terfokus secara bebas dengan model pertanyaan yang fleksibel yang kemudian disampaikan secara informal. Wawancara dilakukan pada pengawas, kepala sekolah, guru dan siswa SDN 02 Kepahiang.

Adapun substansi materi wawancara terhadap pengawas terfokus pada perencanaan, implementasi, intensitas, evaluasi dan strategi yang diterapkan pengawas dalam membina guru dengan menggunakan pendekatan supervisi akademik. Sedangkan substansi

wawancara kepada kepala sekolah, guru maupun siswa terfokus pada implementasi dan intensitas supervisi akademik yang dilakukan pengawas terhadap guru yang dibina oleh pengawas SDN 02 Kepahiang. Hal ini dilakukan untuk mencocokkan data yang didapat dari pengawas dengan data yang di dapat dari kepala sekolah, guru maupun siswa.

**b. Observasi**

Margono (2003: 160) mengungkapkan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Objek yang akan diobservasi adalah situasi social yang terdiri atas tiga komponen yaitu: *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktivitas). Tempat dalam penelitian ini adalah sekolah yang menjadi binaan pengawas. Pelaku adalah pengawas, kepala sekolah, guru dan staf sekolah. Sedangkan aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pelaku dalam situasi social yang sedang berlangsung yang berhubungan dengan pelaksanaan kepengawasan di sekolah binaan masing-masing.

Jenis observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dengan harapan data yang didapat nantinya akan lebih lengkap, tajam dan akan sampai dapat mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

### c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002:206), dokumentasi berarti kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, prasasti, legger, agenda dan sebagainya. Teknik ini dipakai oleh peneliti untuk dapat mengungkap data yang berkaitan dengan dokumen pelaksanaan supervisi yang dilakukan pengawas terhadap kepala sekolah dan guru. Disamping itu, peneliti juga membuat suatu dokumen terhadap peristiwa atau keadaan melalui rekaman suara dan foto.

## 2. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Arikunto (2002: 206) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya adalah bahwa segala sesuatunya belum dapat ditentukan secara pasti dan jelas. Segala sesuatu dari penelitian ini masih harus dikembangkan sepanjang penelitian.

Instrumen lainnya yang mendukung peneliti sebagai instrumen utama adalah panduan kegiatan yang akan dilakukan selama penelitian. Instrumen dikembangkan berangka dari rumusan masalah yang akan diteliti, kemudian ditentukan indikatornya berdasarkan landasan teori

yang ada. Selanjutnya barulah ditentukan dengan cara apa data akan dikumpulkan. Dapat dilakukan melalui observasi, wawancara ataupun dokumentasi. Setelah itu, berdasarkan indikator yang ada, maka akan dibuat beberapa item pertanyaan yang dibuat untuk menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, kapan, siapa, dan bagaimana untuk ssatu rumusan masalah. Setelah instrumen siap, peneliti sebagai instrumen utama akan turun ke lapangan untuk mengumpulkan seluruh data yang diperlukan.

#### **D. Teknik Analisa Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendapat Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 246). Analisa data dimulai dengan melakukan pencarian data secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, rekaman foto, dokumen, dan material lainnya untuk kemudian diinterpretasikan dan diberikan makna guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fokus penelitian yang kemudian disajikan sebagai hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan teknikk induktif. Analisis data kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing yang umumnya lebih banyak dilukiskan dalam kata-kata daripada di dalam angka.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa penelitian jenis kualitatif, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena keikutsertaan

peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi dalam waktu yang cukup lama. Menurut Moloeng (2002: 67) perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Disamping itu, keikutsertaan peneliti untuk menghilangkan sikap asing pada diri sendiri dan menghilangkan keinginan responden untuk menyenangkan peneliti atau distorsi dari diri responden.

Reduksi data dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi yang didapat dari subjek maupun objek penelitian yang ada dilapangan dan sudah direkam dengan baik oleh peneliti. Sehingga diharapkan simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Penyajian data dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan memaparkan data yang didapat ke dalam bentuk informasi yang berupa teks naratif, jaringan matrik dan lain-lain. Dengan cara penyajian tersebut memberikan kemungkinan bagi peneliti untuk memahami makna dari masing-masing data serta menarik kesimpulan dan melengkapi data yang masih kurang melalui pengumpulan data tambahan dan reduksi data.

Kesimpulannya adalah data yang terkumpul perlu diverifikasi terus menerus selama penelitian ini berlangsung agar data yang diperoleh dapat dijamin keabsahan dan keobjektifannya. Data pelaksanaan supervisi akademik

yang dilakukan pengawas diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis secara deskriptif.

## **E. Pertanggungjawaban Peneliti**

Untuk mempertanggungjawabkan proses dan hasil dalam penelitian, maka pengujian keabsahan ata yang didapat akan dilakukan dengan; perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, triangulasi dan *member check*.

### **1. Keabsahan Data**

Menurut Nasution (1996: 114), pengabsahan data dilakukan dengan beberapa cara yakni: (a) *member check*, yaitu pengecekan data dengan meminta informan kunci untuk memastikan kembali (konformasi) data yang telah diperoleh dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan kepada informan untuk mendapatkan tanggapan, komentar, sanggahan dan informasi tambahan atas kebenarannya, (b) *reviewing* yang dilakukan dengan cara mendiskusikan data yang diperoleh dalam penelitian dengan pihak lain yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan dengan tema dalam penelitian serta memahami pendekatan dan metode deskriptif kualitatif, (c) pemantapan *transferabilitas* berkaitan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian akan dapat diaplikasikan pada situasi lain. Transfeabilitas dapat terpenuhi dengan upaya peneliti mendeskripsikan *setting* secara utuh dan selengkap mungkin, (d) pementapan *defendabilitas* dilakukan dengan cara audit proses, dimana tim

pembimbing baik secara langsung maupun tidak langsung akan berfungsi sebagai pengecek tentang seluruh proses penelitian dari awal sampai selesainya penelitian.

## **2. Orisinalitas Penelitian**

Guna menjaga orisinalitas penelitian ini, maka semua sumber pendukung dikutip dalam penelitian ini akan disebutkan secara eksplisit. Penelitian dan penulisan dilakukan secara mandiri, sedangkan jika ada bantuan dari pihak lain, maka hanya bersifat komplementer. Semua rangkaian kegiatan penelitian ini, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan dilakukan sendiri oleh peneliti termasuk redaksi tulisan atau konsep penulisan.

## **3. Kejujuran ,Kepercayaan, Kebenaran Proses dan Hasil Penelitian**

Penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan data dalam penelitian ini secara ilmiah, apa adanya tanpa ada maksud untuk memanipulasi data. Pemahasan dan penafsiran akan dilakukan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh di lapangan dan bukan merupakan interpretasi peneliti.

## **4. Kaidah Karya Ilmiah**

Kaidah penulisan dalam penelitian ini berpedoman pada kaidah penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Magister Manajemen Pendidikan universitas Bengkulu.

## **5. Kemandirian Peneliti**

Penelitian ini bersifat mandiri dan murni hanya untuk kepentingan akademis. Maksudnya adalah semata-mata kegiatan ilmiah dalam rangka penulisan tesis guna untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Bengkulu. Oleh karena itu, segala biaya, peralatan dan daya pendukung lainnya yang timbul akibat dari pelaksanaan penelitian ini merupakan tanggung jawab peneliti sendiri.